

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bulan pertama kehidupan adalah periode paling rentan bagi kelangsungan hidup anak. Kebanyakan kematian neonatal (75%) terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama. Anak-anak yang meninggal dalam 28 hari pertama kelahiran menderita berbagai kondisi dan penyakit yang terkait dengan kurangnya perawatan berkualitas saat lahir atau perawatan dan pengobatan terampil segera setelah lahir dan pada hari-hari pertama kehidupan. Pada tahun 2022, Afrika memiliki angka kematian neonatal tertinggi di dunia yaitu 27 kematian per 1000 kelahiran hidup, diikuti oleh Asia tengah dan selatan, dengan angka kematian neonatal sebesar 21 kematian per 1000 kelahiran hidup. Kelahiran prematur, komplikasi kelahiran (asfiksia atau trauma saat lahir), infeksi neonatal, dan kelainan bawaan tetap menjadi penyebab utama kematian neonatal (WHO, 2024).

Menurut WHO (2024) anak-anak yang meninggal dalam 28 hari pertama kelahiran menderita berbagai kondisi dan penyakit yang terkait dengan kurangnya perawatan berkualitas saat lahir atau perawatan dan penanganan terampil segera setelah lahir dan pada hari-hari pertama kehidupan. Dengan peningkatan kelahiran di fasilitas kesehatan (hampir 80% secara global), ada peluang besar untuk menyediakan perawatan bayi baru lahir yang penting dan mengidentifikasi serta mengelola bayi baru lahir berisiko tinggi. Namun, hanya

sedikit wanita dan bayi baru lahir yang tinggal di fasilitas tersebut selama 24 jam setelah kelahiran yang direkomendasikan, yang merupakan waktu paling kritis ketika komplikasi dapat muncul.

UNICEF dan WHO menyerukan pentingnya peningkatan dukungan bagi ibu menyusui di Indonesia selama minggu pertama kehidupan, termasuk pemberian ASI eksklusif sejak dini. Selama enam tahun terakhir, telah terjadi lonjakan pemberian ASI eksklusif di Indonesia dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Namun, tantangan yang signifikan masih ada pada tahap bayi baru lahir. Survei Kesehatan Nasional (SKI, 2023) menemukan hanya 27% bayi baru lahir yang menerima ASI pada jam pertama, satu dari lima bayi diberi makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama, dan hanya 14% yang mengalami kontak kulit ke kulit setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. (UNICEF, 2024).

Berdasarkan data provinsi Kalimantan Tengah, cakupan ASI Eksklusif Provinsi Kalimantan Tengah berada di posisi keempat 61,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2024). Menurut data rekapitulasi pencapaian indikator di RSUD Sultan Imanuddin, indikator mutu area klinis bayi baru lahir yang mendapat ASI selama rawat inap adalah sebesar 74,35% pada tahun 2022 namun data ini tidak dapat menggambarkan keberhasilan ASI Eksklusif karena hanya berlangsung selama masa rawat inap (PONEK RSSI, 2022).

Ibu yang sehat memainkan peran sentral dalam membentuk fondasi kesehatan generasi mendatang. Selain menjadi kunci untuk mencapai target kesehatan ibu sebagai individu, ibu yang sehat juga berdampak terhadap

kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Ibu yang mendapatkan perawatan kesehatan secara memadai sepanjang siklus kehidupan reproduksinya berpotensi untuk melahirkan anak-anak yang lebih sehat, mengurangi risiko kematian bayi (AKB), serta meningkatkan kelangsungan hidup dan perkembangan anak-anak. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, kesehatan ibu menjadi arah kebijakan dan strategi prioritas dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan anak (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 53 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial, untuk menekan angka kematian bayi terutama pada masa neonatal diperlukan upaya pelayanan kesehatan neonatal esensial. Upaya tersebut dapat dimulai pada 0-6 jam pertama setelah bayi lahir antara lain, menjaga bayi tetap hangat, inisiasi menyusu dini (IMD), pemotongan dan perawatan tali pusat, pemberian suntikan vitamin K, pemberian salep mata antibiotik, pemberian imunisasi Hepatitis B0, pemeriksaan fisik bayi baru lahir, pemantauan tanda bahaya, penanganan asfiksia bayi baru lahir, pemberian tanda identitas diri, yang dilaksanakan dalam ruangan yang sama dengan ibunya atau rawat gabung.

Salah satu indikator kesehatan anak adalah sehat sejahtera secara emosional. Dengan melakukan pelayanan kesehatan neonatal esensial salah satunya adalah dengan melakukan rawat gabung ibu dan bayi dalam ruangan yang sama selama 24 jam akan meningkatkan *bonding attachment* diantara bayi dan keluarga yang dapat berdampak positif pada kehidupan mereka di

masa depan. Proses ini memiliki dampak besar pada kesehatan dan kesejahteraan bayi serta ibu tetapi juga membentuk dasar bagi hubungan emosional atau *bonding attachment* antara ibu dan bayi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Selain itu, *bonding attachment* adalah suatu interaksi yang menciptakan ikatan kasih sayang yang terjadi antara orang tua dan bayi baru lahir meliputi pemberian kasih sayang, pencurahan perhatian yang saling tarik menarik dan saling ketergantungan. Perkembangan bayi yang normal sangat ditentukan oleh respon kasih sayang antara ibu dengan bayi yang dilahirkan. Ikatan ibu dan anak dimulai sejak anak belum dilahirkan sampai janin tumbuh menjadi sebagai individu (Mertasari & Sugandini, 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif Pasal 10 ayat (1) dan (2) yang berbunyi tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib menempatkan ibu dan bayi dalam satu ruangan atau rawat gabung kecuali atas indikasi medis yang ditetapkan oleh dokter yang tidak memungkinkan dilakukan rawat gabung. Rawat gabung ini untuk memudahkan ibu setiap saat untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Rawat gabung adalah ruang rawat inap dalam satu ruangan dimana bayi berada dalam jangkauan ibu selama 24jam (Ernawati et al., 2023).

Rawat gabung atau *rooming in* akan membantu memperlancar pemberian ASI, karena dalam tubuh ibu menyusui terdapat hormon oksitosin, hormon ini sangat berpengaruh pada keadaan emosi ibu. Jika ibu tenang dan bahagia

karena dapat mendekap bayinya, maka hormon ini akan meningkat dan ASI akan cepat keluar sehingga bayi merasa lebih puas mendapatkan ASI. Pelaksanaan rawat gabung akan lebih banyak membantu memperlancar pemberian ASI, apabila ibu dan bayi dirawat dalam satu ruangan, maka ibu akan lebih sering menyusui bayinya, hal ini akan merangsang peningkatan hormon oksitosin (BALQIS, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, menemukan bahwa sebagian besar (96,90%) ibu post partum memiliki perilaku *bonding attachment* yang baik. Dari hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku *bonding attachment* pada ibu post partum (Oktiningrum et al., 2022). Beberapa Faktor yang mempengaruhi *bonding attachment* antara lain disebabkan oleh paritas, respon orang tua dan dukungan sosial (Susilawati et al., 2020).

Data yang diperoleh dari register ibu bersalin di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, jumlah persalinan pada tahun 2023 terdapat 1.118 pasien persalinan spontan dan 1.054 pasien persalinan dengan SC.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun pada bulan September 2023, didapatkan data dari 7 pasien yang dilayani persalinan spontan dan 7 pasien persalinan SC yang dilakukan *rooming in* selama 24 jam. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil selama *rooming in* ada 4 orang ibu post partum masih menyerahkan perawatan bayinya kepada ibu, nenek, atau mertuanya. Ibu enggan untuk memberikan ASI kepada bayinya dengan alasan

lelah setelah persalinan. Pasien yang melakukan persalinan di RSUD Sultan Imanuddin merupakan pasien rujukan dari fasilitas pelayanan kesehatan primer yang tempatnya jauh. Hal ini membuat ibu merasa lelah dengan perjalanan yang jauh, dan masih harus melewati tahapan persalinan yang panjang dan lama. Jadi setelah persalinan ibu lebih memilih untuk tidur daripada menyusui bayinya. Sehingga perawatan bayinya diserahkan kepada keluarga lainnya dan diberikan susu formula terlebih dahulu sampai ibu siap untuk menyusui. Karena ibu merasa ASI belum keluar dan masih lelah untuk menyusui. Hal ini membuat interaksi antara ibu dan bayi sangat sedikit diawal kelahiran bayinya.

Sedangkan pada ibu yang melewati persalinan SC dan telah dilakukan *rooming in* dengan bayinya pada hari pertama setelah SC, 5 diantaranya mengatakan tidak mau merawat bayinya karena merasa takut jahitan operasinya akan terbuka. Ibu juga enggan memberikan ASI dan memilih tidur untuk mengurangi nyeri akibat bekas operasinya. Sehingga keluarga memutuskan untuk memberikan susu formula. Sehingga interaksi antara bayi dan ibunya sangat sedikit pada awal kelahiran karena ibu fokus untuk mengurangi rasa nyerinya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *rooming in* terhadap *bonding attachment* pada ibu post partum spontan dan SC di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Adakah pengaruh *rooming in* terhadap *bonding attachment* pada ibu bersalin spontan dan SC di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh *rooming in* terhadap *bonding attachment* pada ibu bersalin spontan dan SC di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pelaksanaan *rooming in* pada ibu post partum spontan di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan *rooming in* pada ibu post partum SC di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.
3. Mengidentifikasi *bonding attachment* pada ibu post partum spontan di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.

4. Mengidentifikasi *bonding attachment* pada ibu post partum SC di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.
5. Menganalisis pengaruh *rooming in* terhadap *bonding attachment* pada ibu post partum spontan dan SC di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai *rooming in* dan *bonding attachment* pada ibu post partum baik melalui persalinan spontan ataupun SC.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dan informasi ibu tentang manfaat *bonding attachment* bagi pertumbuhan dan perkembangan bayinya di masa mendatang. Serta dapat meningkatkan *bonding attachment* antara ibu dan bayi.

b. Bagi Lahan Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi petugas pengelola promosi kesehatan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun sebagai sarana untuk menambah tingkat kepuasan pasien pada pelayanan khususnya diruang Bengkirai.

c. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian berikutnya khususnya tentang *bonding attachment*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *rooming in* terhadap *bonding attachment* pada ibu post partum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	Mudy Oktiningrum, (2022)	Hubungan Pelaksanaan <i>Rooming in</i> dengan Perilaku <i>Bonding Attachmen</i> pada Ibu Post Partum di Rumah Bersalin Pelita	JIKA (<i>Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga</i>) https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+pelaksanaan+rawat+gabung+dengan+bonding+attachment&oq=Hubungan+pelaksanaan+rawat+gabung+dengan+bonding+attachment	<i>Rooming in</i>	Perilaku <i>Bonding attachment</i>	Deskriptif Korelasi dengan metode crosssectional	Total sampling karena menggunakan seluruh jumlah populasi ibu post partum dari bulan Februari-Mei	Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku <i>bonding attachment</i>	Perbedaan dengan peneliti sebelumnya Variabel yang diteliti ditambahkan dengan IMD, Metode <i>sample</i> sekarang menggunakan <i>purposive sampling</i>
2	Siti Entik Fadilah, Tetin Rismayanti, (2022)	Efektifitas <i>Bonding attachment</i> Melalui Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Bayi Baru Lahir	JIK (<i>Jurnal Ilmu Kesehatan</i>) https://mail.jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/542	IMD	<i>Bonding attachment</i>	Kuantitatif dengan menggunakan kuasi eksperimen	Total sampling	Terdapat keefektifan yang baik dari ibu yang melakukan <i>bonding attachment</i> melalui inisiasi menyusu dini terhadap bayi baru lahir.	Perbedaan variabel yang diteliti ditambahkan dengan <i>rooming in</i> . Desain penelitian sekarang menggunakan <i>crosssectional</i> , teknik sampling yang digunakan sekarang <i>purposive sampling</i>

3	Rina Mardiyana (Mardiyana, 2023)	<i>The Implementation of Early Initiation Breastfeeding on Intranatal Mother to Develop Bonding attachment in Mojokerto</i>	IJNMS (International Journal of Nursing and Midwifery Science) https://lppm-ubsppni.com/index.php/ijnms/article/view/546/298	<i>Early Initiation Breastfeeding (IMD)</i>	<i>Bonding attachment</i>	Kuantitatif pre-experimental research design with a one shot case study approach	Total Sampling	The results showed a correlation between the implementation of early initiation of breastfeeding on intra natal mother to develope <i>bonding attachment</i> at TPMB Ny RindraDeviasti., SST., M.Kes in kalang kalen village, dlanggu subdistrict, Mojokerto regency	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, variabel yang diteliti ditambahkan dengan <i>rooming in</i> , jenis penelitiannya menggunakan <i>crossectional</i> , pengambilan sampelnya dengan <i>purposive sampling</i> .
4	Lenawati Sembiring, Sakti Oktaria Batubara, Erna Febriyanti (2021)	PERBEDAAN <i>BONDING ATTACCHMENT</i> PADA IBU POST SECTIO CAESAREA DENGAN IBU POST PARTUM NORMAL DI RSUD S.K LERIK KOTA KUPANG	CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/965/342	Ibu post se Ibu post partum normal	<i>Bonding attachment</i>	Komparatif dengan design <i>ex-post facto</i>	<i>Purposive sampling</i>	adanya perbedaan antara <i>bonding attachment</i> pada ibu post sectio caesarea dengan ibu post partum normal di RSUD S.K Lerik Kota Kupang	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Jenis penelitian sekarang dengan <i>crossectional</i> ,
5	Hsiao-Ling wu Der-Fa Lu	<i>Rooming-in and Breastfeeding Duration in First-</i>	International Jurnal of Enviromental	<i>Rooming in</i>	<i>Duration Breastfedding</i>	<i>Crossectional design</i>	<i>Purposive sampling with inclusion and</i>	Of the 160 participants, only 12.5% (n = 20)	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, jenis

	Pei-Kwei Tsay (2022)	<i>Time Mothers in Modern Postpartum Care Center</i>	Research and Public Health https://www.mdpi.com/1660-4601/19/18/11790		(Exclusive breastfedding/ 3 Month)		exclusion criteria	implemented full rooming-in. At 3-month. follow-up, 85% (n = 17) of those individuals were exclusively breastfeeding. At the same time point, no participant practicing partial rooming-in (n = 140) was exclusively breastfeeding. Significant factors associated with a first-time mother's willingness to practice full rooming-in included vaginal delivery, a prenatal decision to practice breastfeeding, and undergoing prenatal classes on both rooming-in and breastfeeding. Success with continual exclusive breastfeeding in the postpartum period is dependent on full rooming-in	variabelnya bonding attachment
--	----------------------	--	---	--	------------------------------------	--	--------------------	---	--------------------------------